

## **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan keberhasilan Pelaksanaan IMD Di Ruang Melati RSUD TH II.DR. AK. Gani Palembang Tahun 2025**

Factors related to the successful implementation of IMD in the Melati Room of RSUD TH II.dr. AK. Gani Palembang in 2025

<sup>1</sup>Megawati,<sup>2</sup>Intan Sari,<sup>3</sup>Tety Septiani,<sup>4</sup>Sry Handayani

<sup>1234</sup>Universitas Kader Bangsa, Indonesia

Email : [plgmegawati9@gmail.com](mailto:plgmegawati9@gmail.com)

Submisi: 14 Februari 2026; penerimaan: 30 Mei 2026; publikasi: 30 Juni 2026

### **Abstrak**

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan upaya penting dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi serta mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Namun, pelaksanaannya di fasilitas pelayanan kesehatan belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pelaksanaan IMD di Ruang Melati RSUD TK II dr. AK Gani Palembang tahun 2025. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik *cross sectional* yang dilaksanakan pada Juni–Juli 2025, dengan pengumpulan data tanggal 1 Juni–15 Juli 2025 terhadap 85 responden yang dipilih secara insidental dari 585 ibu bersalin periode Januari–Mei 2025. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengukur pengetahuan, dukungan keluarga, pendidikan, dan pelaksanaan IMD, serta didukung data sekunder dari rekam medis dan laporan rumah sakit. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melaksanakan IMD. Pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan tingkat pendidikan terbukti memiliki hubungan signifikan dengan pelaksanaan IMD. Ibu dengan pengetahuan baik, dukungan keluarga yang memadai, dan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih berhasil melaksanakan IMD. Disimpulkan bahwa faktor individu dan lingkungan berperan penting dalam keberhasilan IMD, sehingga diperlukan peningkatan edukasi dan penguatan dukungan keluarga untuk mengoptimalkan pelaksanaannya.

Kata kunci : Inisiasi Menyusui Dini, pengetahuan ibu, dukungan keluarga.

### **Abstract**

Early Initiation of Breastfeeding (EIB) is an important effort to reduce infant morbidity and mortality rates and to support the success of exclusive breastfeeding. However, its implementation in health care facilities has not been fully optimal. This study aimed to determine the factors associated with the successful implementation of EIB in the Melati Ward of RSUD TK II dr. AK Gani Palembang in 2025. The study used a quantitative analytic *cross sectional* design conducted from June to July 2025, with data collection carried out from June 1 to July 15, 2025, involving 85 respondents selected through incidental sampling from 585 mothers who gave birth during the January–May 2025 period. Primary data were obtained through structured interviews using a closed-ended questionnaire that had been tested for validity and reliability to measure knowledge, family support, education level, and EIB implementation, and were supported by secondary data from medical records and hospital reports. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test at a significance level of 0.05. The results showed that the majority of respondents implemented EIB. Maternal knowledge, family support, and education level were significantly associated with EIB implementation. Mothers with good knowledge, adequate family support, and higher education levels were more likely to successfully practice EIB. It can be concluded that individual and environmental factors play an important role in the successful implementation of EIB, highlighting the need to improve education and strengthen family support in health care facilities.

Keywords: Early Initiation of Breastfeeding, maternal knowledge, family support.

## Pendahuluan

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) memungkinkan bayi menemukan puting susu ibunya. Untuk menyusui dini, letakkan bayi tengkurap di dada ibu setidaknya selama satu jam setelah lahir. Menyusui dini selama satu jam paling efektif ketika ibu dan bayi berada dekat (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2021). Pelaksanaan IMD tidak hanya memberikan manfaat fisiologis bagi bayi, seperti menjaga kestabilan suhu tubuh, denyut jantung, dan pernapasan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Kontak kulit ke kulit pada satu jam pertama kehidupan merangsang refleks alami bayi untuk mencari puting susu serta merangsang produksi hormon oksitosin pada ibu yang membantu proses pengeluaran ASI dan kontraksi rahim. Oleh karena itu, penerapan IMD secara konsisten di fasilitas pelayanan kesehatan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan bayi secara menyeluruh. Menyusui sebaiknya dimulai dalam waktu satu jam setelah lahir, menurut WHO dan UNICEF. Strategi ini dapat menurunkan angka kematian bayi hingga 22%, terutama di negara-negara terbelakang. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sangat penting untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam mengurangi angka kematian bayi, kelaparan, dan kemiskinan pada balita (WHO, 2021).

Menyusui memiliki beberapa manfaat bagi ibu dan bayi, tetapi paling efektif jika dimulai sejak usia dini. Mengisap, menjilat, dan membelai puting ibu di awal masa menyusui dapat meningkatkan produksi oksitosin, yang terkadang dikenal sebagai "hormon kebahagiaan". Hormon ini mendukung kontraksi rahim dan memfasilitasi pengeluaran plasenta secara alami, sehingga mengurangi risiko perdarahan pada ibu (Mawaddah, 2020). Unicef melaporkan bahwa di seluruh dunia, hanya 47% bayi yang disusui selama jam pertama kelahiran, yang berarti banyak

bayi kehilangan jam pertama interaksi penting dengan ibu mereka. Sementara 39% penduduk Asia Selatan dan 41% penduduk Asia Timur dan Kepulauan Pasifik mulai menyusui di usia muda, angka tersebut hampir dua kali lipat di Eropa Timur dan Asia Tengah (72%). Bayi mungkin mengalami penundaan ikatan awal dengan ibu mereka dan kesulitan dengan prosedur Inisiasi Menyusui Dini jika mereka tidak diberi ASI (UNICEF, 2023).

Pada tahun 2021, tingkat cakupan ASI eksklusif di Indonesia adalah 69,7 persen, dan pada tahun 2022, turun menjadi 67,96 persen, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Salah satu dari enam tujuan global untuk tahun 2025 yang dikeluarkan oleh Majelis Kesehatan Dunia adalah meningkatkan tingkat pemberian ASI eksklusif menjadi 40% atau lebih tinggi; saat ini, cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 38%. Pada usia 6 bulan, 67,96% bayi mendapatkan ASI eksklusif, lebih tinggi dari target nasional sebesar 50% yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat pada tahun 2022. Pada tahun 2023, terjadi peningkatan sebesar 3,97 poin persentase dari tahun sebelumnya dalam proporsi bayi di bawah usia 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), persentase bayi baru lahir di bawah usia 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif meningkat menjadi 74,73% pada tahun 2024, sebagaimana dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terus meningkat di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Persentase ini terus meningkat, dari 57% pada tahun 2020 menjadi 58% pada tahun 2021, 60% pada tahun 2022, 62% pada tahun 2023, dan 65% pada tahun 2024. Angka ini masih di bawah target WHO dan UNICEF yaitu 80% inisiasi menyusui dini pada tahun 2025, meskipun ada peningkatan. Pekan Menyusui adalah waktu untuk menghormati pemberian ASI dini, menurut UNICEF. Menurut Riskesdas (2021),

pemerintah Indonesia mendukung strategi pemberian ASI dini WHO dan UNICEF untuk menyelamatkan nyawa. IMD adalah teknik yang digunakan bidan untuk mendorong pemberian ASI eksklusif. Dalam hal efektivitas menyusui, IMD merupakan elemen utama (Grieny dan Wahidah, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 oleh Tiarnida Nababan dkk., berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada Ibu Primigravida di Klinik Pratama Mariana Medan", Analisis bivariat menunjukkan korelasi antara pemahaman ibu, pendidikan, dan dukungan pasangan terkait inisiasi menyusui dini (nilai  $p = 0,016$ ,  $0,022$ , dan  $0,026$ , berturut-turut) (Nababan et al., 2024).

Penelitian lain menemukan korelasi yang signifikan antara kesadaran ibu tentang Inisiasi Menyusu Dini dan suplai ASI pada empat hari pertama menyusui di Klinik Pratama Hanna Kasih Medan (nilai  $p < 0,05$ ) (Afni et al, 2022). Novindari et al (2023), "Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta," menemukan bahwa 18 tenaga kesehatan (53%) berpengetahuan tinggi, 9 (26%) berpengetahuan sedang, dan 7 (21%) berpengetahuan rendah. Delapan belas orang (53%) memiliki kesadaran terbatas tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD), sembilan (26%) berpengetahuan sangat baik, dan tujuh (21%) berpengetahuan cukup. Pelaksanaan IMD berkorelasi dengan tingkat kesadaran seseorang terhadap topik tersebut. Dalam penelitian ini, nilai  $p$  adalah  $0,034$ , yang berada di bawah tingkat signifikansi  $0,05$  ( $0,034 < 0,05$ ). Assriyah et al (2020) menemukan korelasi yang kuat antara pengetahuan dan inisiasi menyusui dini di wilayah Puskesmas Sudiang Makasar (Sig. =  $0,000 < 0,05$ ), yang menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Inisiasi menyusui dini pada usia muda sangat penting bagi kelangsungan hidup bayi karena keahlian ibu dalam hal ini.

Pentingnya memulai menyusui dini bagi bayi, yang memungkinkan ibu untuk berada dekat secara fisik dengan bayinya, dapat dengan mudah ditemukan oleh ibu yang berpengetahuan. Namun, sulit untuk menerapkan sejumlah informasi jika seorang ibu tidak tahu apa yang dia lakukan, karena dia tidak akan mampu menyerap informasi baru. Siapa pun dapat berpartisipasi dalam perilaku sehat jika mereka memiliki informasi yang diperlukan dan kemauan untuk melakukannya, kata teori pengetahuan-tindakan. Seorang wanita yang berpendidikan akan lebih mungkin untuk memulai menyusui dengan benar pada usia muda (Assriyah et al., 2020).

Dukungan dari keluarga memiliki peran sentral dalam keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), adanya dukungan keluarga perhatian dan kasih sayang yang esensial. Dalam konteks ini, dukungan dari keluarga memiliki signifikansi yang penting bagi ibu. Peran aktif keluarga dalam mendukung pelaksanaan IMD mencakup dukungan emosional dan bantuan praktis, yang dapat meningkatkan kesempatan keberhasilan IMD (Lestari, 2023). Penelitian berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)" Carlina & Pambudi (2018) menemukan nilai  $p$   $0,001 < \alpha = 0,05$ .  $H_0$  diterima sementara  $H_0$  ditolak karena pengetahuan ibu memengaruhi Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Klinik Pratama Nawang Medista, Semarang. Sebagai bagian dari metode pelayanan maternitas, RSUD TK II dr. AK Gani Palembang telah mengintegrasikan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 Tahun 2024, Pasal 24. Meskipun demikian, pemanfaatan IMD oleh ibu nifas masih kurang, meskipun pedoman ini telah diterapkan. Sebagai bagian dari metode pelayanan maternitas, RSUD TK II dr. AK Gani Palembang telah mengintegrasikan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 Tahun 2024, Pasal

24. Meskipun demikian, pemanfaatan IMD oleh ibu nifas masih kurang, meskipun pedoman ini telah diterapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan partisipasi ibu dalam pelaksanaan IMD.

Berdasarkan data RSUD Tk II dr. AK Gani Palembang, cakupan ibu yang melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, terdapat 346 ibu (70%) yang melakukan IMD dari total 494 ibu melahirkan, jumlah ini meningkat pada tahun 2023 menjadi 360 ibu (75%) dari 477 persalinan. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan, di mana hanya 340 ibu (73%) dari 464 persalinan yang melaksanakan IMD. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun tren sebelumnya meningkat, dibutuhkan evaluasi strategi pelaksanaan IMD agar cakupan tetap optimal.

Berdasarkan data tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Ruang Melati RSUD TK II.dr. AK Gani Palembang Tahun 2025”.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik potong lintang (cross sectional) untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, dan pendidikan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni–Juli 2025 di Ruang Melati RSUD TK II dr. AK Gani Palembang. Populasi penelitian adalah seluruh ibu bersalin yang melahirkan di Ruang Melati pada periode Januari–Mei 2025 sebanyak 585 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan sampling insidental dengan perhitungan rumus Slovin, sehingga diperoleh 85 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan melalui data primer menggunakan wawancara dan kuesioner serta data sekunder yang bersumber dari laporan dan profil rumah sakit. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, entry, tabulating, dan cleaning. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan pelaksanaan IMD.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini, Pengetahuan, Dukungan keluarga, Pendidikan, Di RSUD TK II.dr. AK Gani Palembang

| No                                        | Karakteristik Responden | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------------------------------------|-------------------------|--------|----------------|
| <b>Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini</b> |                         |        |                |
| 1                                         | IMD                     | 49     | 57.6           |
| 2                                         | Tidak IMD               | 36     | 42.4           |
| <b>Pengetahuan</b>                        |                         |        |                |
| 1                                         | Baik                    | 44     | 51.8           |
| 2                                         | Kurang                  | 41     | 48.2           |
| <b>Dukungan Keluarga</b>                  |                         |        |                |
| 1                                         | Mendukung               | 40     | 47.1           |
| 2                                         | Tidak Mendukung         | 45     | 52.9           |
| <b>Pendidikan</b>                         |                         |        |                |
| 1                                         | Tinggi                  | 50     | 58.8           |
| 2                                         | Rendah                  | 35     | 41.2           |

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), yaitu sebanyak 49 responden (57,6%), meskipun masih terdapat 36 responden (42,4%) yang tidak melaksanakan IMD. Dari aspek pengetahuan, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai IMD, yaitu 44 responden (51,8%), sementara 41 responden (48,2%) masih memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan dukungan keluarga, lebih dari separuh responden berada pada kategori tidak mendapatkan dukungan keluarga, yaitu 45 responden (52,9%), sedangkan 40 responden (47,1%) mendapatkan dukungan keluarga. Sementara itu, ditinjau dari pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu 50 responden (58,8%), dan sisanya memiliki pendidikan rendah sebanyak 35 responden (41,2%).

Secara umum, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa meskipun mayoritas ibu melaksanakan IMD dan memiliki pengetahuan serta pendidikan yang relatif baik, masih terdapat proporsi responden yang cukup besar dengan dukungan keluarga yang tidak mendukung, yang berpotensi memengaruhi pelaksanaan IMD dan perlu dianalisis lebih lanjut pada tahap bivariat.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Di RSUD TK II.dr. AK Gani Palembang

| No     | Pengetahuan | Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini |      |       |      | Total |     | P Value | OR<br>95% CI           |
|--------|-------------|-----------------------------------|------|-------|------|-------|-----|---------|------------------------|
|        |             | Ya                                |      | Tidak |      |       |     |         |                        |
|        |             | n                                 | %    | n     | %    | N     | %   |         |                        |
| 1      | Baik        | 32                                | 72.7 | 12    | 27.3 | 44    | 100 | 0,007   | 3.765<br>(1.517-9.343) |
| 2      | Kurang      | 17                                | 41.5 | 24    | 58.5 | 41    | 100 |         |                        |
| Jumlah |             | 49                                |      | 36    |      | 85    |     |         |                        |

Tabel di atas menunjukkan bahwa 32 (72,7%) dari 44 responden berpengetahuan memulai menyusui dini, sementara 12 (27,3%) tidak. Dari 41 responden dengan informasi lebih sedikit, 17 (41,5%) memulai menyusui dini dan 24 (58,5%) tidak. Uji chi-square pada  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan permulaan menyusui dini (IMD), nilai-p = 0,007 <  $\alpha = 0,05$ . Statistik mendukung gagasan bahwa pengetahuan memengaruhi pemberian ASI dini. Ibu dengan pemahaman yang lebih rendah memiliki kemungkinan 3,765 kali lebih besar untuk tidak memulai menyusui dini dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang lebih tinggi.

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Di RSUD TK II.dr. AK Gani Palembang

| IR R.d. IR Gali Palsambang |                   |                                   |      |       |      |       |     |         |                     |
|----------------------------|-------------------|-----------------------------------|------|-------|------|-------|-----|---------|---------------------|
| No                         | Dukungan Keluarga | Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini |      |       |      | Total |     | P Value | OR 95% CI           |
|                            |                   | Ya                                |      | Tidak |      |       |     |         |                     |
|                            |                   | n                                 | %    | n     | %    | N     | %   |         |                     |
| 1                          | Mendukung         | 29                                | 72.5 | 11    | 27.5 | 40    | 100 | 0,017   | 3.295 (1.327-8.184) |
| 2                          | Tidak Mendukung   | 20                                | 44.4 | 25    | 55.6 | 45    | 100 |         |                     |
|                            | Jumlah            | 49                                |      | 36    |      | 85    |     |         |                     |

Berdasarkan tabel di atas, 29 (72,5%) dari 40 responden dengan dukungan keluarga mulai menyusui dini, sementara 11 (27,5%) tidak. Dari 45 responden tanpa dukungan keluarga, 20 (44,4%) mulai menyusui dini dan 25 (55,6%) tidak. Uji chi-square pada  $\alpha = 0,05$

menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan inisiasi menyusui dini (IMD), nilai  $p = 0,017 < \alpha = 0,05$ . Statistik mendukung gagasan bahwa dukungan keluarga memengaruhi pemberian ASI dini. Ibu yang tidak memiliki dukungan keluarga memiliki kemungkinan 3,295 kali lebih besar untuk tidak menyusui dini (OR = 3,295, 95% CI = 1,327–8,184).

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Di RSUD TK  
II.dr. AK Gani Palembang

| No     | Pendidikan | Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini |      |    |      | Total | P Value | OR<br>95% CI |                        |
|--------|------------|------------------------------------|------|----|------|-------|---------|--------------|------------------------|
|        |            | Tidak                              |      | Ya |      |       |         |              |                        |
|        |            | n                                  | %    | n  | %    | N     |         |              | %                      |
| 1      | Tinggi     | 35                                 | 70.0 | 15 | 30.0 | 50    | 100     | 0,011        | 3.500<br>(1.413-8.672) |
| 2      | Rendah     | 14                                 | 40.0 | 21 | 60.0 | 35    | 100     |              |                        |
| Jumlah |            | 49                                 |      | 36 |      | 85    |         |              |                        |

Berdasarkan tabel di atas, 15 (30,0%) dari 50 responden berpengetahuan tinggi mulai menyusui dini, sementara 35 (70,0%) tidak. Dari 35 responden berpengetahuan rendah, 21 (60,0%) mulai menyusui dini dan 14 (40,0%) tidak. Uji chi-square ( $\alpha = 0,05$ ) menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan permulaan menyusui dini (IMD) (nilai- $p = 0,011 < \alpha = 0,05$ ). Pengaruh pendidikan terhadap menyusui dini didukung secara statistik. Ibu dengan pendidikan tinggi 3,5 kali lebih mungkin tidak menyusui dini dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah (OR 3,500, 95% CI 1,413–8,672).

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 44 (51,8%) dari 85 responden memiliki pengetahuan yang kuat dan 41 (48,2%) memiliki pengetahuan yang lemah. Analisis bivariat menunjukkan bahwa 32 (72,7%) dari 44 responden yang berpengetahuan memulai menyusui dini, sementara 12 (27,3%) tidak. Dari 41 responden dengan informasi terbatas, 17 (41,5%) memulai menyusui dini dan 24 (58,5%) tidak. Studi ini menunjukkan bahwa edukasi ibu sangat penting untuk keputusan dan tindakan inisiasi menyusui dini (IMD). Informasi yang baik membantu ibu memahami manfaat dan proses menyusui dini dalam satu jam pertama serta membangun kepercayaan diri dan kemauan untuk bekerja sama dengan tenaga kesehatan profesional. Sebuah studi menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan menyusui yang kuat lebih mungkin untuk memulai menyusui dini (OR  $\approx 6,18$ ; CI 1,77–21,57) dan memberikan ASI eksklusif (OR  $\approx 3,36$ ) jika mereka menerima konseling segera

setelah melahirkan. Analisis sistematis terbaru juga menemukan bahwa pengetahuan, pendidikan, sikap, dan dukungan keluarga ibu secara konsisten memengaruhi inisiasi menyusui dini (Beyene et al., 2025). Kusumawati (2016) Terdapat nilai  $p$  sebesar 0,000 antara pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini dan perilaku di Pusat Anak Harapan Bunda Pajang. Hal ini sejalan dengan penelitian Nufra & Rahmita (2020) di Puskesmas Jeumpa, Kabupaten Bireuen, yang menemukan bahwa kesadaran ibu ( $p = 0,025$ ) dan sikap ibu pascapersalinan ( $p = 0,002$ ) berhubungan dengan pemberian ASI dini.

Notoatmodjo (2012) mengidentifikasi enam tingkat pengetahuan, dengan tingkat ketiga bersifat Aplikatif, atau penerapan di dunia nyata. Menurut Notoatmodjo (2007), pendidikan memengaruhi pengetahuan. Pendidikan tinggi memudahkan ibu untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal baru. Ibu dengan pengetahuan cukup dan kurang yang tidak menyusui dini menghadapi

beberapa kendala, termasuk ketakutan bayi kedinginan, terlalu lelah untuk menyusui dalam jam pertama, kurangnya penyedia layanan kesehatan, dan kurangnya respons terhadap praktik IMD. Berdasarkan asumsi peneliti, penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan memengaruhi perilaku. Para ibu akan lebih memahami manfaat IMD dengan pengetahuan yang lebih luas. Peneliti juga menemukan bahwa masalah keluarga menghalangi beberapa ibu yang berpengetahuan untuk mempraktikkan IMD.

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu adalah variabel krusial dalam pelaksanaan IMD. Oleh karena itu, edukasi yang tepat dari tenaga kesehatan baik selama masa antenatal maupun persalinan sangat diperlukan untuk memastikan ibu memiliki pemahaman cukup, motivasi positif, dan kesiapan melakukan IMD secara optimal. Dari 40 responden yang mendapatkan dukungan keluarga, 29 (72,5%) memulai menyusui dini, sementara 11 (27,5%) tidak. Dua puluh (44,4%) dari 45 responden tanpa bantuan keluarga memulai menyusui dini, sementara 25 (55,6%) tidak. Uji chi-square ( $\alpha = 0,05$ ) menunjukkan korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan permulaan menyusui dini (IMD), nilai  $p = 0,017 < \alpha = 0,05$ .

Dukungan keluarga seumur hidup bervariasi di setiap tahapan. Dukungan keluarga dapat berasal dari pasangan, istri, atau saudara perempuan, atau dari luar keluarga inti. Penelitian ini mengonfirmasi Eko Heryanto (2017) di RSUD Dr. H. Ibnu Sutowo, Baturaja, bahwa 25,3% ibu mulai menyusui dini. Pengetahuan ( $p = 0,005$ ), sikap ( $p = 0,002$ ), dukungan keluarga ( $p = 0,008$ ), dan dukungan tenaga kesehatan ( $p = 0,017$ ) berhubungan dengan pemberian ASI dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Nova Yasita yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Ibu Nifas di Ruang Bersalin RSUD Yarsi, Pontianak." Penelitian ini menunjukkan

bahwa pengetahuan, sikap, cara persalinan, kelelahan fisik, dan dukungan keluarga (suami) berpengaruh kuat terhadap Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada ibu nifas di RSUD Yarsi Pontianak. Penelitian ini berasumsi bahwa dukungan keluarga sangat memengaruhi kesehatan ibu nifas. Dukungan ibu sangat penting bagi keluarga. Dukungan ini dapat mengubah perilaku ibu. Dengan demikian, dukungan yang lebih kuat untuk Inisiasi Menyusu Dini dapat meningkatkan pelaksanaannya.

Hasil penelitian menunjukkan 56,7% dari 90 ibu menyusui tidak berpendidikan. Sebanyak 74,5% ibu berpendidikan rendah tidak memberikan ASI eksklusif. Dengan demikian, ibu berpendidikan rendah tidak mengetahui manfaat ASI eksklusif. Berdasarkan analisis bivariat, pendidikan berhubungan dengan inisiasi menyusui (IMD) sebesar 0,011. Widiyanto dkk. (2012) mengevaluasi pendidikan dan pemberian ASI eksklusif. Menurut sebuah studi, ibu berpendidikan tinggi lebih banyak memberikan ASI eksklusif. Ketidaktahuan ibu tentang pemberian makan anak, terutama ASI eksklusif, dapat menjelaskan hal ini. Pendidikan tinggi membuat perolehan pengetahuan, pengambilan keputusan, dan penerimaan informasi baru, termasuk keuntungan menyusui, menjadi lebih sederhana, yang berdampak pada pemberian ASI eksklusif. Keputusan ibu juga dipengaruhi oleh pengetahuan tentang ASI eksklusif dan manfaatnya (Suriati & Auliah, 2019). Variabel sosial seperti pendidikan memengaruhi ekonomi, sikap, dan perilaku. Ibu yang lebih berpendidikan tidak memberikan ASI eksklusif. Karena ibu berpendidikan tinggi umumnya bekerja di luar rumah, mereka memiliki lebih sedikit waktu untuk menyusui dan kurang menyadari penyimpanan ASI. Pendidikan bertujuan untuk mengubah informasi/pemahaman, ide, konsep, sikap, persepsi, dan menanamkan perilaku/kebiasaan baru pada masyarakat berpendidikan rendah serta meningkatkan pengetahuan yang memadai/kurang

memadai bagi budaya dengan adat istiadat lama (Notoatmodjo, 2017).

### Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan tingkat pendidikan berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Temuan ini menegaskan bahwa faktor individu dan lingkungan sosial menjadi determinan utama dalam optimalisasi praktik IMD di fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan dan peningkatan mutu pelayanan persalinan serta referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan IMD.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh tenaga kesehatan di Ruang Melati RSUD TK II dr. AK Gani Palembang yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama proses pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengapresiasi dosen pembimbing dan civitas akademika yang telah memberikan arahan dan masukan, serta keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi sehingga penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) ini dapat diselesaikan dengan baik.

### Referensi

Afni, N. L., Ainun, N., Asyiah, N., Nasution, N. H., Janah, N., & Sari, D. P. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang IMD dengan produksi kolostrum selama 4 hari. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan*

*Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 784–790.

Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, pekerjaan, psikologis, dan inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.30597/jgmi.v9i1.10156>

Carlina, M., & Pambudi, W. (2018). Hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada tiga puskesmas di Jakarta Barat periode Oktober 2014–Mei 2015. *Tarumanagara Medical Journal*, 1(1), 128–134.

Hastono, S. P. (2024). *Analisis data pada bidang kesehatan*. Rajawali Press.

Kementerian Kesehatan Indonesia. (2021). *Laporan kinerja Kementerian Kesehatan*. Kemenkes RI.

Lestari, K. D. (2023). *Pembinaan pondok pesantren terhadap santri untuk berkiprah di masyarakat (Studi kasus di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri)*. IAIN Kediri.

Mawaddah, N. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan IMD dan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di BPM Umi Kalsum, SST., M.Kes Kelurahan Sungai Medang Kota Prabumulih.

Nababan, T., Gulo, N. N. I., Islamiyah, N., Nurhaliza, N., Nurhasanah, N., & Nurhidayati, N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu primigravida di Klinik Pratama Mariana Medan. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(1), 392–401.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi penelitian kesehatan*. EGC.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Ilmu perilaku kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Noviandari, B. G., Mahayanti, A., & Hardjanti, T. M. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di rumah sakit swasta Yogyakarta. *I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih*, 4(2), 136–142.
- Nufra, Y. A., & Rahmita, A. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu post partum dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2020. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 364–372.
- Riskesdas. (2021). Pekan menyusui sedunia: UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi COVID-19. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-duktungan-yang-lebih-besar-terhadap>
- Simamora, & Azmi, Z. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di Desa Sukaraya Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suriati, I., & Auliah, D. (2019). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan inisiasi menyusui dini pada ibu nifas bersalin normal. *Journal Voice of Midwifery*, 9(1), 833–839.
- Tambunan, I. Y. (2023). Hubungan pengetahuan ibu tentang IMD dengan pelaksanaan IMD di BPM Wenny Bagan Batu Riau. *Jurnal Anestesi*, 1(1), 83–92.
- UNICEF. (2023). 77 juta bayi baru lahir di seluruh dunia tidak disusui dalam jam pertama kehidupannya. <https://www.unicef.org/turkiye/en/press-releases/77-million-newborns-globally-not-breastfed-within-first-hour-life-unicef>
- WHO. (2021). *Kematian anak dan bayi*. <https://ourworldindata.org/child-mortality>